

**SKRIPSI**

**ANALISIS TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PEMBAGIAN  
SISA HASIL USAHA KOPERASI SATYADANA MAKASSAR**

Diajukan Oleh  
Ketut Sulistiawati  
4517012073



**SKRIPSI**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**  
**Guna Memperoleh Gelar**  
**Sarjana Ekonomi**

**PRODI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembagian Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Satyadana Makassar  
Nama Mahasiswa : Ketut Sulistiawati  
No. Stambuk : 4517012073  
Program Studi : Manajemen  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Tempat Penelitian : Koperasi Satyadana Makassar

Telah Disetujui :

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Dr. H. Muhammad Yusuf Saleh, SE., M.Si

Dr. Muh. Kafrawi Yunus SE., MM

**Mengetahui Dan Mengesahkan :**

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Universitas Bosowa Makassar

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bosowa**

**Ketua Program Studi  
Manajemen**



Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., SH., M.Si., MH

Indrayani Nur, S.PD., SE., M.Si

**Tanggal Pengesahan: .....**

## PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ketut Sulistiawati

No.Stambuk : 4517012073

Jurusan : Manajemen

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Judul : Analisis Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembagian Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Satyadana Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naska ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian pernyataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan dapat tanpa paksaan sama sekali

Makassar, Juli 2021

Mahasiswa Yang Bersangkutan,



Ketut Sulistiawati

# **Analisis Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembagian Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Satyadana Makassar**

Oleh:

**KETUT SULISTIAWATI**

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bosowa Makassar

## **ABSTRAK**

Ketut Sulistiawati.2021. Analisis Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembagian Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Satyadana Makassar dibimbing oleh H. Muhammad Yusuf Saleh dan Muh. Kafrawi Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi yang digunakan untuk menilai keuangan Koperasi Satyadana Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan Koperasi Satyadana Makassar selama 5 (lima) tahun terakhir (2015-2020), sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah neraca dan perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU) selama 5 (lima) tahun terakhir (2015-2020). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik horizontal dan teknik vertikal.

Temuan penelitian menunjukkan pencapaian Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diperoleh Koperasi Satyadana Makassar selama 5 (lima) terakhir, yaitu periode 2015-2020 menunjukkan pencapaian yang baik. Berdasarkan hasil analisis teknik vertikal dan teknik horizontal, Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi mengalami peningkatan disetiap periodenya. Berdasarkan persentase modal sendiri dan aktiva tetap yang dimiliki oleh koperasi, maka kinerja keuangan Koperasi Satyadana Makassar selama 5 (lima) tahun terakhir, yaitu periode 2015-2020 menunjukkan kinerja yang baik.

Kata kunci: Sisa Hasil Usaha (SHU), Analisis vertikal, Analisis horizontal.

## **Analysis of Interest Rates on the Distribution of Remaining Operating Results at the Makassar Satyadana Cooperative**

By:

**KETUT SULISTIAWATI**

Management Study Program, Faculty of Economics and Business  
Makassar Bosowa University

### **ABSTRACT**

Ketut Sulistiawati. 2021. Analysis of Interest Rates on the Distribution of Remaining Operating Results at the Makassar Satyadana Cooperative. H. Muhammad Yusuf Saleh and Muh. Kafrawi Yunus

This study aims to analyze the Remaining Operating Income (SHU) of the cooperative which is used to assess the finances of the Makassar Satyadana Cooperative. This research is a descriptive quantitative research. The population in this study is the entire financial report of the Makassar Satyadana Cooperative for the last 5 (five) years (2015-2020), while the sample in this study is the balance sheet and the calculation of the remaining operating results (SHU) for the last 5 (five) years (2015-2020). ). The technique of data collection is done by documentation technique. The data analysis technique used is the horizontal technique and the vertical technique.

The research findings show that the achievement of Remaining Operating Results (SHU) obtained by the Makassar Satyadana Cooperative during the last 5 (five) years, namely the 2015-2020 period, shows good achievements. Based on the results of the analysis of vertical techniques and horizontal techniques, the Remaining Operating Income (SHU) of cooperatives has increased in each period. Based on the percentage of own capital and fixed assets owned by the cooperative, the financial performance of the Makassar Satyadana Cooperative for the last 5 (five) years, namely the period 2015-2020 shows good performance.

Keywords: Remaining Operating Income (SHU), Vertical analysis, Horizontal analysis.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan sebuah skripsi yang berjudul **“Analisis Tingat Suku Bunga Terhadap Pembagian Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Satyadana Makassar”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan akan kemampuan yang dimiliki penulis, baik dari materi, penulisan, maupun sistematika pembahasannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi ini, penulis akan menerima dengan senang hati. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, saran, data, maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar - besarnya kepada:

1. Ayahanda Made Lutra, Ibunda Wayan Getem, dan saudara-saudaraku yang telah mendokan serta memberikan motivasi baik secara material maupun spiritual.
2. Bapak Dr. H. A. Arifuddin Mane, SE., M.Si., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibunda Indrayani Nur, S.PD., SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Yusuf Saleh, SE., M.Si\_ selaku Pembimbing I penulis yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Muh. Kafrawi Yunus SE., MM selaku Pembimbing II penulis yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan ilmu dan pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bisa bertambah serta seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa Makassar, terimakasih atas bantuannya dalam pengurusan administrasi.
7. Pimpinan dan Karyawan Koperasi Satyadana Makassar tempat penulis melaksanakan penelitian. Terimakasih atas waktu yang diberikan dan data serta penjelasan yang diberikan.
8. Terima kasih kepada Muh. Rizal Pratama, SE atas motivasi dan saran yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
9. Terima kasih juga kepada teman-teman akuntansi angkatan 17 terkhusus Manajemen C yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas doa, motivasi dan bantuannya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat berbagai kelemahan sehingga sangat diharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan apa yang penulis telah lalui bukanlah sebuah akhir, akan tetapi awal dari munculnya sebuah tantangan yang lebih nyata.

## DAFTAR ISI

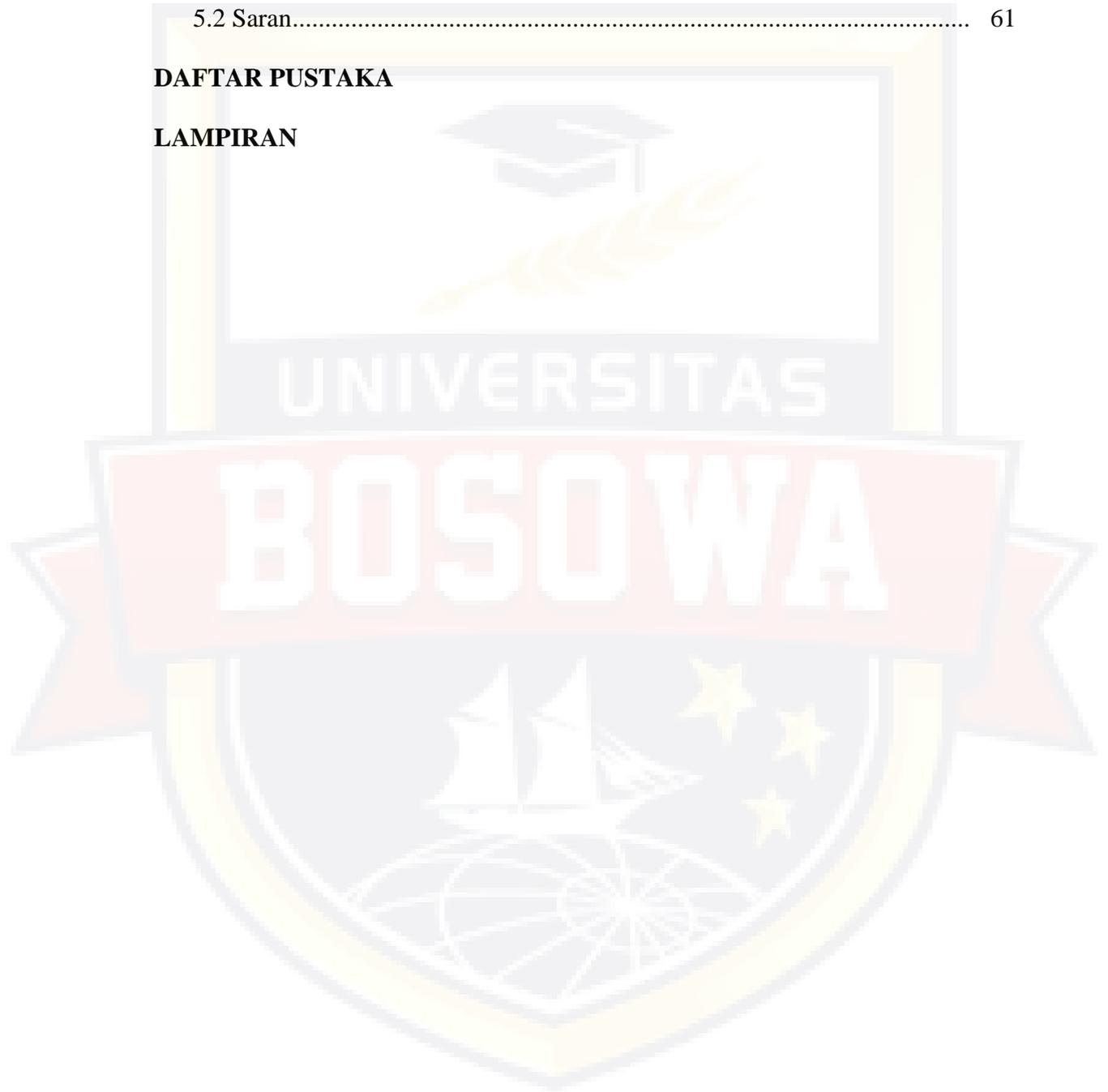
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Kerangka Teori .....	6
2.1.1 Manajemen Keuangan .....	6
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan .....	7
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan .....	8
2.1.4 Pengertian Suku Bunga .....	8
2.1.5 Jenis – Jenis Suku Bunga.....	11
2.1.6 Fungsi Tingkat Suku Bunga.....	15
2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga .....	17
2.1.8 Sisa Hasil Usaha .....	19

2.1.9 Pembagian Hasil Usaha .....	22
2.1.10 Perhitungan Sisa Hasil Usaha .....	22
2.1.11 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha .....	23
2.1.12 Indikator Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembagian Hasil.....	26
2.1.13 Koperasi .....	28
2.2 Kerangka Pikir .....	33
2.3 Hipotesis .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Tempat Dan Waktu Penelitian .....	35
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	35
3.3 Jenis Dan Sumber Data .....	36
3.3.1 Jenis Data .....	36
3.3.2 Sumber Data .....	36
3.4 Metode Analisis .....	36
3.5 Definisi Operasional .....	37
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	39
4.1.1 Sejarah Berdirinya Perusahaan .....	39
4.1.2 Visi Misi Perusahaan .....	39
4.1.3 Analisis Vertikal Neraca Koperasi Setyadana Makassar .....	42

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>51</b>
5.1 Kesimpulan .....	51
5.2 Saran.....	61

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Hasil Analisis Koperasi Satdayana Makassar 2015-2020.....	42
Tabel 4.2	Hasil Analisis Vertikal Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Satyadana Makassar .....	47
Tabel 4.3	Hasil Analisis Horizontal Neraca Koperasi Setdayana Makassar Tahun 2017-2018.....	50
Tabel 4.4	Hasil Analisis Horizontal Neraca Koperasi Setdayana Makassar Tahun 2017-2018.....	51
Tabel 4.5	Hasil Analisis Horizontal Neraca Koperasi Setdayana Makassar Tahun 2018-2020.....	52
Tabel 4.6	Hasil Analisis Horizontal Neraca Koperasi Setdayana Makassar Tahun 2019-2020.....	53
Tabel 4.7	Hasil Analisis Horizontal Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Setdayana Makassar Tahun 2019-2020.....	54
Tabel 4.8	Hasil Analisis Horizontal Laporan Koperasi Setdayana Makassar Tahun 2017-2018.....	55
Tabel 4.9	Hasil Analisis Horizontal Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Setdayana Makassar Tahun 2018-2019.....	56
Tabel 4.10	Hasil Analisis Horizontal Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Setdayana Makassar Tahun 2019-2020.....	58

## DAFTAR GAMBAR

2.2 Kerangka Pikir .....	33
--------------------------	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Secara umum, koperasi dapat diartikan sebagai badan usaha yang dimiliki serta dikelola para anggotanya. Namun, ada pengertian lain dari koperasi menurut beberapa ahli. Salah satunya dari Bapak Koperasi, Mohammad Hatta. Menurutnya, koperasi adalah usaha bersama guna memperbaiki atau meningkatkan kehidupan atau taraf ekonomi berlandaskan asas tolong menolong.

Berdasarkan Undang-undang (UU) Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, pada Pasal 1 dijelaskan, koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasar prinsip koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat atas asas kekeluargaan. Sedangkan perkoperasian adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan koperasi.

Koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Undang-Undang Republik Indonesia No. 17 tahun 2012 tentang perkoperasian menjelaskan bahwa usaha koperasi terutama diarahkan pada bidang usaha yang terkait langsung dengan kepentingan anggota baik untuk menunjang usaha maupun kesejahteraannya. Maka pengelolaan koperasi harus dilakukan secara produktif, efektif dan efisien dalam arti koperasi harus mempunyai kemampuan mewujudkan pelayanan usaha yaitu tingkat bunga dan

sisanya hasil usaha (SHU). Permintaan uang tersebut mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin rendah jumlah keseimbangan uang riil yang diminta.

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu. Tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang diinformasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutar uang pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas dirumah.

Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutar uang pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

SHU (Sisa Hasil Usaha) Koperasi adalah selisih antara seluruh pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya operasional koperasi, termasuk penyusutan,

kewajiban lain, dan pajak dalam satu tahun buku. Definisi SHU koperasi secara jelas dan rinci disebutkan dalam Pasal 45 Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, yaitu pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.

Banyak yang menyamakan SHU koperasi dengan dividen perusahaan. Memang sedikit mirip, namun keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada investor atau *stake holder* sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki sebagai representasi dari proporsi modal yang ditanamkan pada perusahaan terkait. Meski sama-sama sebagai keuntungan usaha, namun SHU koperasi tidak mencakup seluruh keuntungan yang diperoleh. Artinya, SHU koperasi hanya merupakan sisa keuntungan setelah dikurangi dengan dana cadangan

Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara.

Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor yang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar.

Berdasarkan UU No.25 tahun 1992 Pasal 45 Ayat 1 Sisa Hasil Usaha merupakan pendapatan Koperasi yang diperoleh dalam waktu satu tahun buku

dikurangi dengan biaya, penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam satu tahun buku yang bersangkutan. Jumlah Sisa Hasil Usaha yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan meningkat merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai keuntungan suatu koperasi. Stabilitas usaha menunjukkan kemampuan koperasi menggunakan modalnya secara efisien sehingga memperoleh keuntungan yang besar.

Sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh koperasi dibagikan kepada anggota secara adil sebanding dengan jasa masing-masing anggota. Karena Sisa Hasil Usaha merupakan salah satu daya tarik bagi seseorang untuk menjadi anggota koperasi tersebut dan akan mendorong anggota yang berpartisipasi pasif menjadi anggota yang aktif. Hal itu disebabkan anggota yang berpartisipasi aktif akan mendapatkan jasa yang lebih dari pembagian sisa hasil usaha (SHU).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan sebuah penelitian dengan memberikan judul **“Analisis Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembagian Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Satyadana Makassar”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat suku bunga terhadap pembagian sisa hasil usaha pada koperasi Satya Dana Makassar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembagian sisa hasil usaha pada koperasi Satya Dana Makassar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak,

diantaranya :

### 1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis mengenai tingkat suku bunga terhadap pembagian sisa hasil usaha yang ada di koperasi.

### 2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan pelaksanaan pembangunan di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Bosowa Makassar.

Dan penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi bagi pihak akademis dalam mengkaji kegiatan-kegiatan atau laporan keuangan mengenai tingkat suku bunga dan pembagian sisa hasil usaha pada koperasi satya dana Makassar.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sebagai sumber informasi dalam tingkat suku bunga pada koperasi Satya Dana makassar.

### 4. Bagi Universitas

Dapat menambah referensi di Perpustakaan Universitas Bosowa serta menambah wawasan dan informasi pembaca khususnya mahasiswa program studi manajemen keuangan dalam penelitian yang sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Manajemen Keuangan**

Saat ini manajer keuangan memegang peranan yang sangat penting, dengan perkembangannya tugas manajer keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan, dan mencari dana. Akan tetapi, manajer keuangan juga harus mampu menginvestasikan dana mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (pembagian dividen) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Setiap perusahaan selalu membutuhkan dana dalam rangka memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari maupun untuk mengembangkan perusahaan. Kebutuhan dana tersebut berupa modal kerja maupun untuk pembelian aktiva tetap, untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut, perusahaan harus mampu mencari sumber dana dengan komposisi yang menghasilkan beban biaya paling murah.

Menurut Sudana (2015:1), bahwa “Manajemen keuangan perusahaan adalah salah satu bidang manajemen fungsional perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi jangka panjang, dan pengelolaan modal kerja perusahaan yang meliputi investasi dan pendanaan jangka pendek”. Dengan kata lain manajemen keuangan perusahaan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk mencapai dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan

pengelolaan sumber daya yang tepat. Menurut Dewi Utari (2015:1), “Manajemen keuangan adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan pencarian dana dengan biaya yang serendah-rendahnya dan menggunakannya secara efektif dan efisien untuk kegiatan operasi organisasi”. Menurut Agus Sartono (2015:6), Manajemen Keuangan dapat diartikan sebagai “manajemen dana yang baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan untuk pembiayaan investasi atau pembelajaran secara efisien”. Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan usaha pengelolaan dana yang dikumpulkan dan dialokasikan untuk membiayai segala aktivitas perusahaan dalam rangka mencapai tujuan dari perusahaan tersebut.

### **2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan**

Tugas utama manajemen keuangan adalah mengambil keputusan yang mencakup perusahaan dalam memperoleh dana dan juga cara mengalokasikan dana tersebut. Dari pengertian tersebut, ada fungsi manajemen keuangan menurut Suad dan Enny (2015:7) yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan dana (Keputusan Investasi).
2. Memperoleh Dana (keputusan pendanaan).
3. Pembagian laba (kebijakan dividen).

Keputusan investasi akan tercermin pada sisi aktiva perusahaan. Dengan demikian akan mempengaruhi struktur kekayaan perusahaan, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap. Sebaliknya keputusan pendanaan dan kebijakan dividen akan tercermin pada sisi pasiva perusahaan. Apabila hanya

memperhatikan dana yang tertanam dalam jangka waktu yang lama, maka perbandingan tersebut sebagai struktur modal. Apabila diperhatikan baik dana jangka pendek maupun dana jangka panjang, perbandingan disebut sebagai struktur finansial. Keputusan pendanaan dan kebijakan dividen mempengaruhi kedua struktur tersebut.

### **2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan**

Tujuan manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian yang dilakukan oleh manajer keuangan. Untuk mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan banyak keputusan keuangan yang perlu diambil oleh manajer keuangan. Keputusan keuangan dapat diambil dengan benar apabila hal tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Secara umum tujuan manajemen keuangan dalam jangka pendek adalah menghasilkan laba yang optimal. Agar para pemilik dapat menerima return yang lebih besar dari investasi yang dilakukan perusahaan selama kegiatan operasionalnya. Namun secara normatif tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:6 -7).

### **2.1.4 Pengertian Suku Bunga**

Modal usaha merupakan perpindahan dana dari masyarakat, unit bisnis dan pemerintah ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Dalam hal ini bank menjadi kreditur dalam titik perputaran dana. Dana yang telah di terima dari masyarakat akan digunakan untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana. Dalam hal ini masyarakat yang kekurangan dana mempunyai

alternatif untuk meminjam dana dari bank. Begitupun sebelumnya masyarakat yang kelebihan dana akan menyimpan dana ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Masyarakat yang meminjam dana di bebaskan bunga sebagai harga dana yang di pinjam. Jadi, tingkat bunga adalah harga dari pinjaman.

Kasmir (2016:133) bahwa: “tingkat bunga adalah harga yang harus di bayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus di bayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)”. Menurut Sunariyah (2015:80) bahwa: “tingkat suku bunga di nyatakan sebagai persentase uang pokok perunit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumberdaya yang di gunakan oleh debitur yang di bayarkan kepada kreditur”. Berdasarkan defenisi oleh penulis di atas dapat di simpulkan bahwa tingkat suku bunga adalah balas jasa yang harus di bayar dari pemakaian uang untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Sunariyah (2015:81) Ada dua teori dalam penentuan tingkat bunga yaitu:

1. Teori Klasikal

Menurut ekonomi klasikal, permintaan dan penawaran investasi pada pasar modal menentukan tingkat bunga. Tingkat bunga akan menentukan tingkat keseimbangan antara jumlah tabungan dan permintaan investasi. Adapun tingkat bunga itu sendiri di tentukan oleh dua kekuatan yaitu : penawaran tabungan dan permintaan investasi modal terutama dari sektor bisnis.

2. Teori keyness

Keyness mengatakan bahwa tingkat bunga merupakan pembayaran untuk pengguna sumber daya yang langka (uang). Tingkat bunga adalah harga yang di

keluarkan debitur untuk mendorong seorang kreditur memindahkan sumber daya langka tersebut. Akan tetapi, uang yang di keluarkan oleh debitur tersebut menerima kemungkinan adanya kerugian berupa resiko tidak di terimanya tingkat bunga tertentu.

Menurut kasmir (2016:37) Dalam kegiatan perbankan konvensional sehari-hari ada 2 macam bunga yang di berikan bank kepada nasabahnya yaitu:

1. Bunga simpanan yaitu bunga yang di berikan sebagai ransangan atau balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan ini merupakan harga beli yang harus di bayar bank kepada nasabah pemilik simpanan.
2. Bunga pinjaman merupakan bunga yang di berikan kepada para peminjam atau harga yang harus di bayar oleh nasabah peminjam kepada bank.

Bunga simpanan ini merupakan komponen utama faktor biaya dana yang harus dikeluarkan oleh bank kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman dan biaya merupakan pendapatan bank yang di terima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, jika bunga simpanan tinggi maka secara otomatis bunga pinjaman kredit ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

Suku bunga adalah harga dana yang dapat dipinjamkan besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar. Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi

perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu.

Tidak jarang bank-bank atau koperasi menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang di informasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas dirumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.

#### **2.1.5 Jenis – Jenis Suku Bunga**

Menurut Lipsey, Ragan, dan Courant (2015 : 99-100) “suku bunga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil”.

1. Pada suku bunga nominal menjelaskan bahwa jumlah uang yang dibayarkan harus sesuai dengan jumlah uang yang dipinjamnya. Suku bunga ini adalah suku bunga yang biasa dilihat di bank atau media cetak.
2. Sedangkan pada suku bunga riil menjelaskan bahwa selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi, dimana suku bunga riil lebih menekankan pada

rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga ini adalah suku bunga setelah dikurangi dengan inflasi, (atau suku bunga riil = suku bunga nominal – ekspektasi inflasi).

Menurut Novianto (2015:22), berdasarkan bentuknya suku bunga dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
2. Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Menurut Ismail (2015:132), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga Simpanan, merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank atau koperasi kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini, diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan kepada nasabah penyimpanan dana agar menempatkan dananya di bank atau koperasi. Beberapa bank atau koperasi memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menempatkan dananya dalam bentuk deposito dalam jumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah akan selalu meningkatkan simpanan dananya.
2. Bunga pinjaman atau bunga kredit, merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana.

Secara sederhana, suku bunga bank diartikan sebagai balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (jika nasabah yang memperoleh fasilitas pinjaman). Bunga bank bisa dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan adalah balas jasa dari bank kepada nasabah atas jasa nasabah menyimpan uangnya di bank. Sedangkan bunga pinjaman adalah balas jasa yang ditetapkan bank kepada peminjam atas pinjaman yang didapatkannya. Di dalam industri perbankan, terdapat 5 (lima) jenis suku bunga, yaitu:

1. Suku bunga tetap (*fixed*)

Suku bunga tetap atau *fixed* adalah suku bunga yang bersifat tetap dan tidak berubah sampai jangka waktu atau sampai dengan tanggal jatuh tempo (selama jangka waktu kredit). Contohnya adalah bunga KPR Rumah Murah atau Rumah Bersubsidi yang menerapkan suku bunga tetap. Selain itu, suku bunga tetap juga dapat digunakan dalam kredit kendaraan bermotor juga.

2. Suku bunga mengambang (*floating*)

Suku bunga mengambang adalah suku bunga yang selalu berubah mengikuti suku bunga di pasaran. Jika suku bunga di pasaran naik, maka suku bunganya juga ikut naik, begitupun sebaliknya. Contohnya adalah suku bunga KPR untuk periode tertentu. Misalnya untuk dua tahun pertama diberlakukan suku bunga tetap, namun periode selanjutnya menggunakan suku bunga mengambang.

### 3. Suku bunga *flat*

Suku bunga *flat* adalah suku bunga yang penghitungannya mengacu pada jumlah pokok pinjaman di awal untuk setiap periode cicilan. Penghitungannya sangat sederhana dibandingkan dengan suku bunga lainnya, sehingga umumnya digunakan untuk kredit jangka pendek untuk barang-barang konsumsi seperti *handphone*, peralatan rumah tangga, motor atau Kredit Tanpa Agunan (KTA). Misalkan, Bank memberikan kredit dengan jangka waktu 10 bulan sebesar Rp 15.000.000,00 dengan bunga 10% per tahun (*flat*). Asumsi bahwa suku bunga kredit tidak berubah (tetap) selama jangka waktu kredit.

### 4. Suku bunga efektif

Suku bunga efektif adalah suku bunga yang diperhitungkan dari sisa jumlah pokok pinjaman setiap bulan seiring dengan menyusutnya utang yang sudah dibayarkan. Artinya semakin sedikit pokok pinjaman, semakin sedikit juga suku bunga yang harus dibayarkan. Suku bunga efektif dianggap lebih adil bagi nasabah dibandingkan dengan menggunakan suku bunga *flat*. Misalkan Bank memberikan kredit dengan jangka waktu 10 bulan sebesar Rp 15.000.000,00 dengan bunga 10% per tahun (Efektif). Asumsi bahwa suku bunga kredit tidak berubah (tetap) selama jangka waktu kredit.

### 5. Suku bunga anuitas

Metode ini mengatur jumlah angsuran pokok ditambah angsuran bunga yang dibayar agar sama setiap bulan. Dalam perhitungan anuitas, porsi bunga pada masa awal sangat besar sedangkan porsi angsuran pokok sangat kecil.

Mendekati berakhirnya masa kredit, keadaan akan menjadi berbalik. porsi angsuran pokok akan sangat besar sedangkan porsi bunga menjadi lebih kecil.

Sistem bunga anuitas ini biasanya diterapkan untuk pinjaman jangka panjang semisal KPR atau kredit investasi. Misalnya, Bank memberikan kredit dengan jangka waktu 10 bulan sebesar Rp 15.000.000,00 dengan bunga 10% per tahun (Anuitas). Asumsi bahwa suku bunga kredit tidak berubah (tetap) selama jangka waktu kredit.

#### **2.1.6 Fungsi Tingkat Suku Bunga**

Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis.

Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga.

Adapun fungsi suku bunga dalam perekonomian adalah sebagai berikut:

1. Membantu mengalirnya tabungan berjalan ke arah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.
2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tertinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
4. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

Sedangkan menurut Sunariyah (2015:80), tingkat bunga pada suatu perekonomian memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai daya tarik investor untuk menginvestasikan dananya.

2. Tingkat bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
3. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
4. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat suku bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

Setiap nasabah dalam menanamkan dananya di bank selalu berharap uang yang disimpan tersebut aman dan menghasilkan bunga. Bunga tersebut atau simpanan diatas oleh bank diberikan bunga yang sesuai dengan jenis simpanan yang berada pada bank yang bersangkutan. Demikian pula dengan deposito disini disebut simpanan mahal dalam arti makin panjangnya waktu penyimpanan deposito, maka makin tinggi pula bunga yang diberikan pada simpanan tersebut.

Menurut Sutojo (2015:118), bahwa “jumlah kredit yang diberikan juga menentukan cara penghitungan suku bunga”. Secara umum dapat dikatakan walaupun suku bunga yang dikenakan untuk kredit dengan jumlah besar lebih rendah dari cara penentuan standar, ada kemungkinan secara satuan portofolio kredit tersebut dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan portofolio kredit skala kecil atau sedang. Pada umumnya pembayaran bunga dikeluarkan oleh bank pada setiap tanggal satu tiap bulan menurut jangka waktu simpanannya, misalnya jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan. Dalam pembayaran bunga deposito disini diperhitungkan menurut peraturan

kebijaksanaan bunga deposito tersebut bisa didasari oleh beberapa hal antara lain (Sutojo, 2015: 58):

1. Lamanya simpanan akan jangka waktu penyimpanan dari dana masyarakat yang berbentuk deposito.
2. Bunga deposito diberikan berdasarkan prosentase nilai nominal deposito.
3. Pengambilan bunga deposito sesuai dengan kebijaksanaan pihak bank dan deposan. Dalam hal ini jika simpanan-simpanan deposito dapat diambil sebelum jatuh tempo maka pihak bank akan menghitung bunga penyesuaian.

#### **2.1.7 Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga**

Menurut Kasmir (2016:155), besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi, disamping faktor-faktor lainnya, seperti jaminan, jangka waktu, kebijakan pemerintah dan target laba.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut:

##### **1. Kebutuhan Dana**

Apabila bank kekurangan dana (simpanan sedikit), sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan akan menarik nasabah untuk menyimpan uang di bank. Dengan demikian, kebutuhan dana dapat terpenuhi. Sebaliknya jika bank kelebihan dana, dimana simpanan banyak, akan tetapi permohonan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan bunga simpanan, sehingga mengurangi

minat nasabah untuk menyimpan. Atau dengan menurunkan juga bunga kredit, sehingga permohonan kredit meningkat.

## 2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% pertahun, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing misalnya 17% pertahun. Namun sebaiknya , untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.

## 3. Kebijakan Pemerintah

Dalam kondisi tertentu pemerintah dapat batas maksimal atau minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman.

## 4. Target Laba Yang Diinginkan

Jika target laba yang di inginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya.

## 5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko dimasa mendatang. Demikian sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

## 6. Kualitas Jaminan

Semakin *likuid* jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

## 7. Reputasi Perusahaan

*Bonafiditas* suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit juga sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang *bonafid* kemungkinan risiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

## 8. Produk Yang Kompetitif

Maksudnya produk yang dibiayai kredit tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

## 9. Hubungan Baik

Biasanya pihak menggolongkan nasabahnya menjadi dua, yaitu nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

## 10. Jaminan Pihak Ketiga

Adanya pihak penjamin juga mempengaruhi tingkat suku bunga. Tetapi yang harus dilihat adalah tingkat bonafiditas penjamin, kemampuan membayarnya, nama baik loyalitas dan sebagainya.

### 2.1.8 Sisa Hasil Usaha

Menurut Soemarno, “sisa hasil usaha dala koperasi adalah sejumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun yang sudah dikurangi dari penyusutan serta beban –beban dari tahun yang sudah dikurangi dari penyusutan serta beban – beban dari tahun buku yang bersangkutan”.

Koperasi yang telah berjalan dengan baik dimana mampu memupuk modal dan mampu menutupi kerugian, maka koperasi dapat menghasilkan laba atau disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU). Sisa Hasil Usaha (SHU) penting diketahui oleh anggota, karena SHU bagian anggota yang ditentukan secara proporsional berdasarkan besarnya transaksi dan kontribusi anggota. Berdasarkan UU No. 25 Tahun 1992 yang dikutip dalam Sitio (2015:87) tentang perkoperasian, Bab IX pasal 45, adalah sebagai berikut:

1. SHU koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan, kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.
2. SHU setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan koperasi. sesuai dengan keputusan rapat anggota.
3. Besarnya pemupukan modal dana cadangan ditetapkan dalam rapat anggota.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa besarnya Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diterima oleh setiap anggota akan berbeda, tergantung besarnya partisipasi modal dan transaksi anggota terhadap pembentukan pendapatan koperasi. Artinya, semakin besar transaksi (usaha dan modal) anggota dengan koperasinya, maka semakin besar Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diterima.

Menurut Sitio (2015:89), Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi yang diterima oleh anggota bersumber dari dua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota sendiri, yaitu :

1. SHU atas jasa modal Pembagian ini mencerminkan anggota sebagai pemilik sekaligus investor, karena jasa atas modalnya (simpanan) tetap diterima dari koperasi sepanjang koperasi tersebut menghasilkan SHU pada tahun buku yang bersangkutan.
2. SHU atas jasa usaha Jasa ini menjelaskan bahwa anggota koperasi selain pemilik juga sebagai pemakai atau pelanggan.

Menurut Lapenkop (2016:6), bahwa :

“SHU yang dibagikan kepada anggota berasal dari transaksi dengan anggota. SHU yang berasal dari transaksi bukan anggota boleh tidak dibagikan kepada anggota. Ini bisa dijadikan modal utama untuk memperkuat struktur modal koperasi. Oleh karena itu besarnya SHU sangat erat kaitannya dengan transaksi, karena SHU dihitung secara proporsional berdasarkan jumlah transaksi dan partisipasi modal”

Menurut Widyawati (2015:155), mengatakan bahwa SHU yang di peroleh dari usaha yang diselenggarakan untuk anggota dibagikan dengan proporsi yaitu, 25% untuk cadangan, 30% untuk anggota menurut perbandingan banyaknya pembeli pada koperasi, 20% untuk anggota, 5% untuk dana pendidikan, 10% untuk dana pengurus, pengawas, dan, penasehat dan 5% untuk dana kesejahteraan karyawan 7. 5% untuk dana sosial.

Pada hakikatnya persentase pembagian SHU tidak sama pada setiap koperasi, tetapi juga tidak jauh berbeda selisihnya. Pembagian SHU tersebut sesuai dengan hasil kesepakatan para anggota yang dituangkan dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga koperasi yang bersangkutan. Tujuan Koperasi tersebut akan

tercapai dengan cara meraih keuntungan yang dinamakan Sisa Hasil Usaha (SHU) keberhasilan koperasi dalam mengelola usahanya akan terlihat.

### **2.1.9 Pembagian Hasil Usaha**

Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diterima oleh setiap anggota akan berbeda, tergantung besarnya partisipasi modal dan transaksi anggota terhadap pembentukan pendapatan koperasi. Artinya, semakin besar transaksi (usaha dan modal) anggota dengan koperasinya, maka semakin besar Sisa Hasil Usaha (SHU) yang diterima. Setiap anggota koperasi akan menerima SHU koperasi dari dua kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh anggota koperasi itu sendiri yaitu:

#### **1. SHU atas jasa modal**

Pembagian atas jasa modal ini menunjukkan bahwa anggota koperasi adalah pemilik modal (investor) dikarenakan melalui modalnya (simpanan) digunakan kegiatan ekonomi koperasi sampai menghasilkan SHU pada tahun buku yang bersangkutan.

#### **2. SHU atas jasa usaha**

Pembagian atas jasa usaha menunjukkan bahwa anggota koperasi adalah sebagai pemilik dan juga sebagai pelanggan atau pemakai usaha koperasi. Jadi dari jasa yang dilakukan oleh setiap anggota terhadap usaha yang ada pada koperasi tersebut akan mendapatkan sisa hasil usaha.

### **2.1.10 Perhitungan Sisa Hasil Usaha**

Sisa Hasil Usaha (SHU) akan dibagikan setelah sebelumnya dikurangi untuk dana cadangan. Jumlah yang dibagikan pun sesuai dengan jasa usaha dan modal yang dilakukan oleh setiap individu anggota. Pembagian Sisa Hasil Usaha

(SHU) ditetapkan pada rapat anggota koperasi. Pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) bisa diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Anggota.
2. Cadangan Koperasi.
3. Bagian Pengurus.
4. Bagian Pegawai atau Karyawan
5. Program Pendidikan Koperasi
6. Program Pembangunan Daerah Kerja.
7. Program Sosial.

Pada pasal 45 ayat 1 UU No. 25/1992 yaitu, Sisa Hasil Usaha Koperasi merupakan pendapatan Koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.

Perhitungan akhir bisa dilihat pada pasal 45 ayat 1 UUD No. 25/1992 yaitu dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{SHU} = \text{Pendapatan} - (\text{Biaya} + \text{Penyusutan} + \text{Kewajiban Lain} + \text{Pajak})$$

Rumus diatas dapat disederhanakan menjadi:

$$\text{SHU} = \text{TR} - \text{TC}$$

#### 2.1.11 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha (SHU)

Menurut Kasmir (2010:137-140), “faktor–faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

1. **Kebutuhan dana** Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.
2. **Target laba** Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. **Kualitas jaminan** Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. **Kebijaksanaan pemerintah** Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
5. **Jangka waktu** Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.
6. **Reputasi perusahaan** Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan

dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

7. Produk yang kompetitif Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
8. Hubungan baik. Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.
9. Persaingan Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil
10. Jaminan pihak ketiga Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda.

### 2.1.12 Indikator Tingkat Suku Bunga Terhadap Pembagian Hasil

#### 1. Investasi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Dengan perkataan lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi sesuatu perekonomian (Sukirno, 2015)

Dari segi nilai dan proporsinya terhadap pendapatan nasional, investasi perusahaan tidaklah sebesar pengeluaran konsumsi rumah tangga. Namun demikian investasi perusahaan peranannya sangatlah penting dibanding konsumsi rumah tangga. Di berbagai negara, terutama di negaranegara industri yang perekonomiannya sudah sangat berkembang, investasi perusahaan adalah sangat “*volatile*” yaitu selalu mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat besar, dan sebagai sumber penting dari berlakunya fluktuasi dalam kegiatan perekonomian. Disamping itu kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting kegiatan investasi dalam perekonomian:

- a. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional.

- b. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas memproduksi di masa depan dan perkembangan ini akan menstimulir pertumbuhan produksi nasional serta kesempatan kerja.
- c. Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi, perkembangan ini akan memberi sumbangan penting terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan per kapita masyarakat.

## 2. Deposito

Menurut UU RI No.10 Tahun 1998 deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Menurut Kasmir (2016:102) menyatakan:

“Deposito (time deposit) merupakan salah satu tempat bagi nasabah untuk melakukan investasi dalam bentuk surat-surat berharga. Pemilik deposito disebut deposan. Kepada setiap deposan akan diberikan imbalan bunga atas depositonya. Bagi Bank, bunga yang diberikan kepada para deposan merupakan bunga yang tertinggi, jika dibandingkan dengan simpanan giro atau tabungan, sehingga deposito oleh sebagian Bank dianggap sebagai dana mahal”.

Menurut Wahjono (2015:94) menyatakan:

“Deposito adalah produk Bank yang ditujukan untuk menampung kelebihan dana masyarakat untuk suatu jangka waktu tertentu. Sebelum jangka waktu yang disepakati itu (jatuh tempo) deposito tidak bisa dicairkan kecuali dengan suatu penalti. Satuan jangka waktu terkecil dalam deposito adalah 1 bulan. Kemudian berturut-turut 3 bulan, 6, 12, dan 24 bulan. Dalam masa dimana perubahan sering terjadi dan dalam kecepatan yang tinggi.”

Berdasarkan uraian bahwa deposito merupakan simpanan yang penarikannya hanya pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan Bank yang bersangkutan serta dana deposito merupakan dana mahal karena dengan suku bunga yang tinggi di bandingkan dengan simpanan lainnya.

### 2.1.13 Koperasi

Koperasi merupakan organisasi ekonomi dari orang-orang yang terhimpun secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial, dan budaya secara bersama-sama melalui kegiatan usaha yang dimiliki dan dikendalikan secara demokrasi. Dengan demikian koperasi memiliki jati diri untuk para anggota serta dalam menjalankan kegiatannya berpedoman pada prinsip-prinsip koperasi.

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi diartikan sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Selanjutnya dijelaskan oleh Soemarso (2015:3), bahwa :

“Koperasi adalah suatu perkumpulan orang, biasanya yang memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan setara terhadap modal yang diperlukan, dan, bersedia menanggung resiko, serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan badan hukum yang beranggotakan perseorangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama berlandaskan undang-undang, dan sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang mendorong kemajuan ekonomi nasional.

#### 1. Jenis – Jenis Koperasi

Jenis-jenis koperasi menurut Undang-undang No. 25 tahun 1992 Tentang Perkoperasian didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi

anggotanya. Berdasarkan kondisi dan kepentingan inilah muncul jenis-jenis koperasi, sebagai berikut :

a. Koperasi berdasarkan jenis usahanya

1. Koperasi Simpan Pinjam (KSP), adalah koperasi yang memiliki usaha tunggal, yaitu menampung simpanan anggota dan melayani peminjaman. Anggota yang menabung akan mendapatkan imbalan jasa dan bagi peminjam dikenakan jasa.
2. Koperasi Serba Usaha (KSU), adalah koperasi yang bidang usahanya bermacam-macam. Misalnya, unit usaha simpan pinjam, unit pertokoan untuk melayani kebutuhan sehari-hari anggota juga masyarakat, unit produksi, dan, unit wartel.
3. Koperasi Konsumsi, adalah koperasi yang bidang usahanya menyediakan kebutuhan sehari-hari anggota. Kebutuhan yang dimaksud misalnya kebutuhan bahan makanan, pakaian, dan, perabot rumah tangga.
4. Koperasi Produksi, adalah koperasi yang bidang usahanya membuat barang (memproduksi) dan menjual secara bersama-sama. Anggota koperasi ini pada umumnya sudah memiliki usaha dan melalui koperasi para anggota mendapatkan bantuan modal dan pemasaran.

b. Koperasi berdasarkan Keanggotaannya

1. Koperasi Unit Desa (KUD), adalah koperasi yang beranggotakan masyarakat pedesaan. Koperasi ini melakukan kegiatan usaha ekonomi pedesaan, terutama pertanian.

2. Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI), adalah koperasi yang beranggotakan para pegawai negeri. Tujuan utama KPRI yakni meningkatkan kesejahteraan para pegawai negeri (anggota). KPRI didirikan di lingkup departemen atau instansi.

3. Koperasi Sekolah, adalah koperasi yang memiliki anggota dari warga sekolah, yaitu guru, karyawan, dan, siswa. Keberadaan koperasi sekolah bukan semata-mata sebagai kegiatan ekonomi, melainkan sebagai media pendidikan bagi siswa.

c. Koperasi berdasarkan Fungsinya

1. Koperasi Konsumsi, adalah koperasi yang didirikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Barang kebutuhan yang dijual di koperasi ini harus lebih murah dibandingkan di tempat lain.

2. Koperasi Jasa, berfungsi untuk memberikan jasa keuangan dalam bentuk pinjaman kepada para anggotanya. Bunga yang dipatok harus lebih rendah dari tempat peminjaman lain.

3. Koperasi Produksi, berfungsi membantu penyediaan bahan baku, penyediaan peralatan produksi, membantu memproduksi jenis barang tertentu serta membantu menjual dan memasarkan hasil dari produksi tersebut.

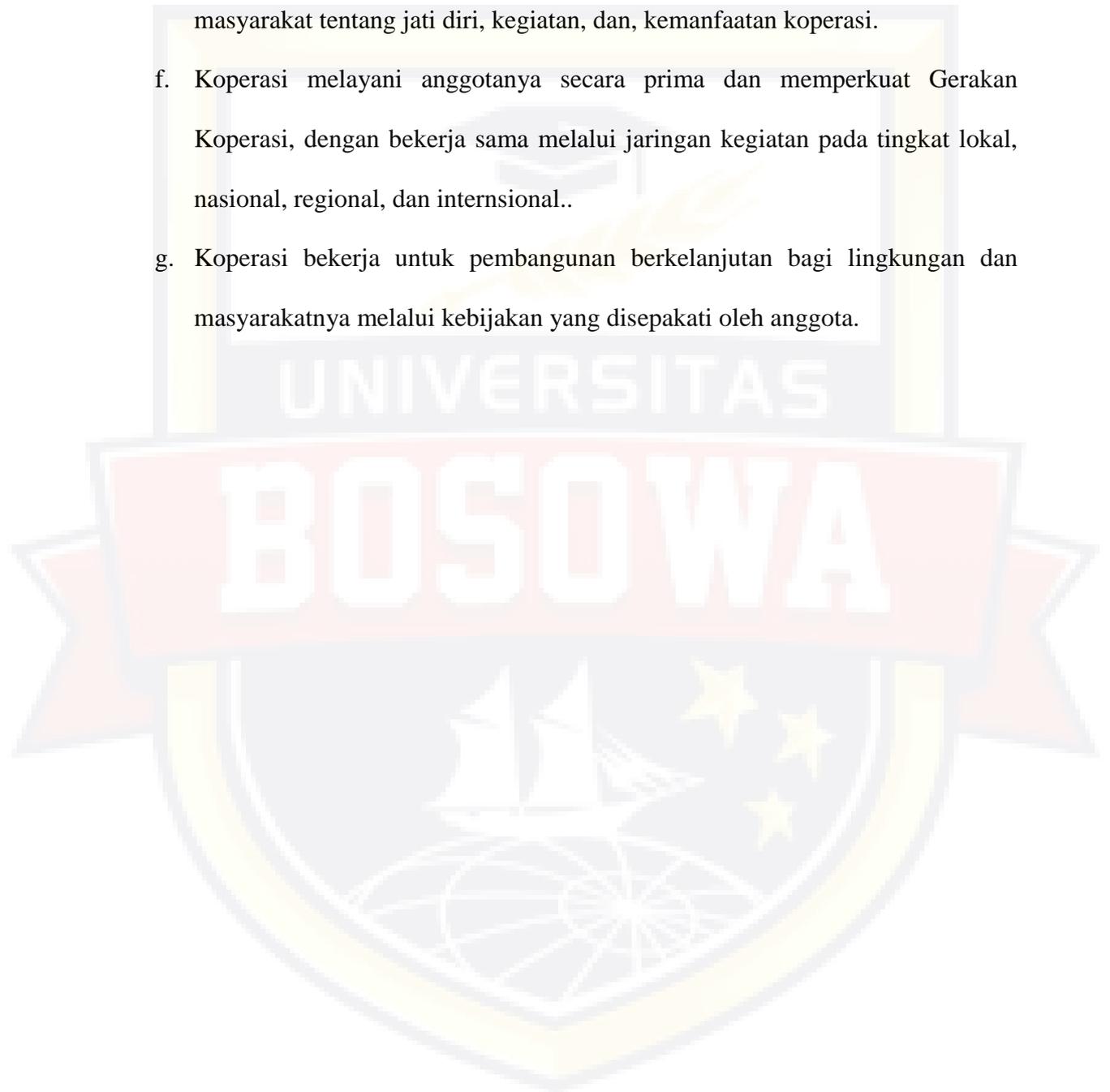
Fungsi-fungsi koperasi menurut jenis dan berbagai bidang usahanya, maka koperasi terbagi menjadi, sebagai berikut:

a. Koperasi berdasarkan Fungsi Usahanya, yaitu:

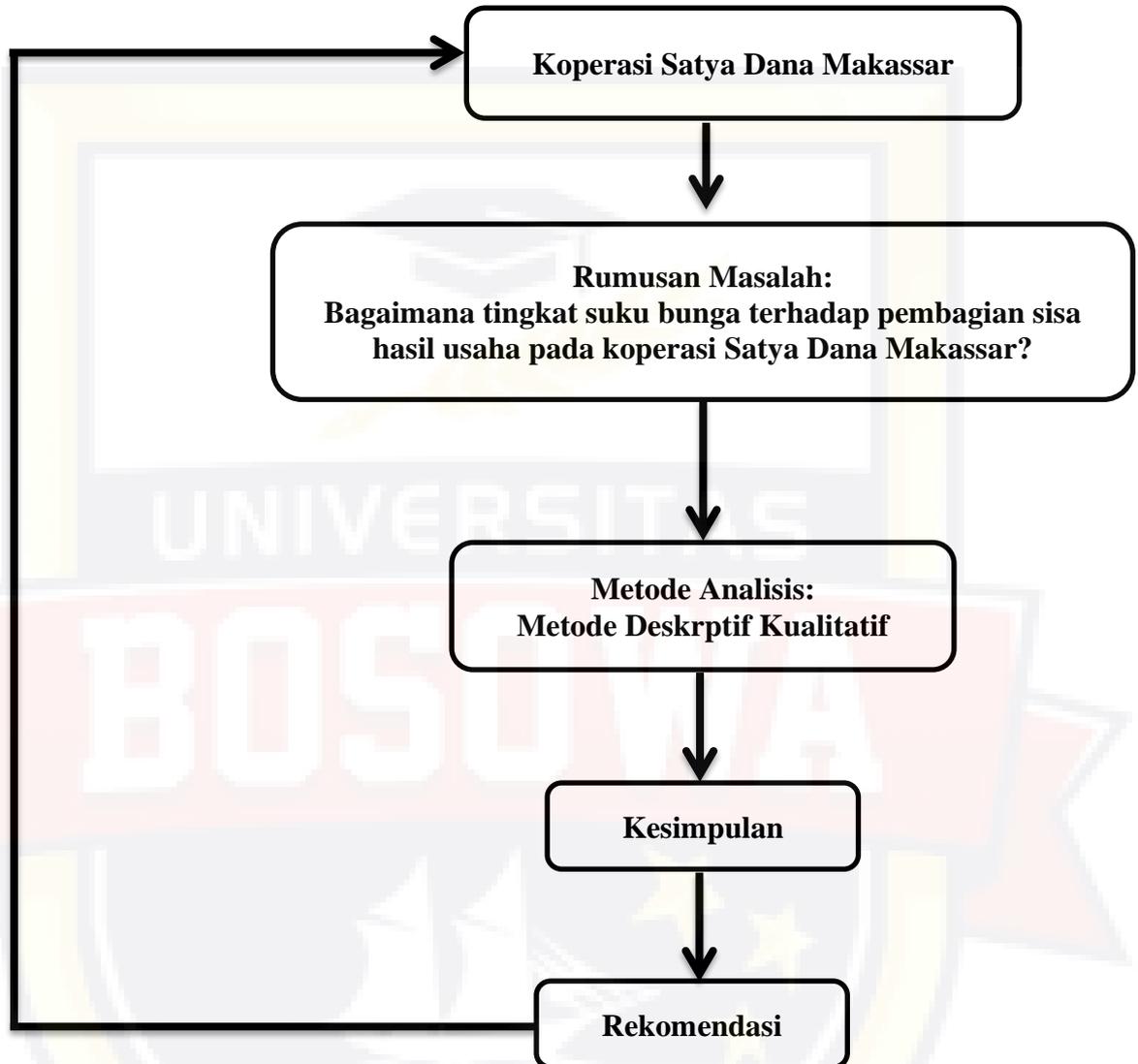
1. operasi Konsumsi,

2. Koperasi Produksi,
  3. Koperasi Kredit, dan,
  4. Koperasi Jasa.
- b. Koperasi berdasarkan orang-orang yang secara homogen mempunyai kelompok yang sama, yaitu :
1. Koperasi Pegawai Negeri
  2. Koperasi ABRI, PEPABRI
  3. Koperasi Nelayan d. Koperasi Petani
  4. Koperasi Mahasiswa, dan lain-lain
- c. Koperasi berdasarkan Jenis Barang yang Diolah, yaitu:
1. Koperasi Kopra
  2. Koperasi Batik
  3. Koperasi Tembakau
  4. Koperasi Perikanan, dan lain-lain.
2. Prinsip Koperasi
- Menurut Undang-undang No. 17 pasal 6 Tahun 2012, prinsip koperasi adalah sebagai berikut :
- a. Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka.
  - b. Pengawasan oleh anggota diselenggarakan secara demokratis
  - c. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi
  - d. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, serta independen.

- e. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi anggota, pengawas, pengurus, dan, karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan, kemanfaatan koperasi.
- f. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional..
- g. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh anggota.



## 2.2 Kerangka Pikir



Gambar 2.1

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok dan teori di atas, maka diduga bahwa tingkat suku bunga yang ditetapkan dapat meningkatkan Sisa Hasil Usaha pada Koperasi Satyadana Makassar.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi pada Koperasi Satyadana Massar. Penelitian ini akan dimulai pada bulan Maret 2021.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan masalah yang dibahas. Metode pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Interview

Metode ini berupa tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Data yang dapat dikumpulkan diantaranya mengenai gambaran umum koperasi, struktur organisasi, pencatatan piutang, dan perlakuan piutang tak tertagih.

2. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan melakukan pencatatan dokumen yang berupa formulir-formulir yang dimiliki oleh perusahaan untuk mendukung objek yang diteliti. Data yang dapat diperoleh adalah dokumen-dokumen serta catatan akuntansi yang berkaitan dengan perilaku akuntansi piutang.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk atau tersusun dari kata-kata.

Data kualitatif diperoleh dengan mewawancarai, menganalisis dokumen, diskusi terfokus atau observasi.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari perhitungan data kualitatif yang menunjukkan hasil pengukuran variabel untuk keperluan penelitian.

#### **3.3.2 Sumber Data**

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama dan pengamatan secara langsung serta wawancara singkat dengan pihak-pihak terkait. Misalnya perlakuan akuntansi piutang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Misalnya catatan, dokumen atau laporan historis dokumen perusahaan.

### **3.4 Metode Analisis**

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif kegiatan analisis data meliputi pengolahan dan penyajian

data melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data. Penyajian data dan analisis data melalui data yang terkumpul dari lapangan bisa disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya.

### 3.5 Definisi Operasional

Tabel 3.1

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
Suku Bunga (X)	Suku Bunga adalah harga yang harus di bayar kepada nasabah dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suku Bunga tetap.</li> <li>2. Suku Bunga Mengambang.</li> <li>3. Suku Bunga <i>flat</i>.</li> <li>4. Suku Bunga Efektif.</li> <li>5. Suku Bunga Antusias.</li> </ol>	Ismail (2015)
Pembagian Sisa Hasil Usaha(Y)	Sejumlah Pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun yang sudah dikurangi dari penyustan serta beban dari tahun yang sudah dikurangi dari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. SHU Atas Jasa Modal.</li> <li>2. SHU Atas Jasa Usaha.</li> </ol>	Sitio (2015)

	penyusutan serta beban buku yang bersangkutan		
--	---	--	--



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Perusahaan**

##### **4.1.1 Sejarah Berdirinya Perusahaan**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Koperasi Simpan Pinjam Koperasi Setyadana Makassar yang berlokasi di Jl. Maccini Baru, Makassar. Terbentuknya Koperasi Simpan Pinjam Koperasi Setyadana Makassar dirintis oleh Gede Durahman dengan tujuan adalah meningkatkan kesejahteraan anggota. Jumlah anggota Koperasi Koperasi Setyadana Makassar adalah 73 anggota dengan jumlah karyawan 10 orang. Koperasi Koperasi Setyadana Makassar memperoleh badan hukum dengan NO.737/KOP-UKM/BH/10 tanggal 21 Juli 2010.

Sebagai suatu organisasi yang berorientasi pada aspek *social oriented* rencana kerja yang telah diputuskan dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) tahun buku 2014 tanggal 4 April 2015 tidak terlalu banyak mengalami perubahan dengan tahun-tahun sebelumnya. Usaha-usaha dilakukan meliputi simpan pinjam. Usaha-usaha dilakukan meliputi Unit Simpan pinjam (Perkreditan), Unit pertokoan (Barang campuran) dan Unit barang cicilan.

##### **4.1.2 Visi Misi di Perusahaan**

Visi Koperasi Koperasi Setyadana Makassar adalah “terwujudnya pelayanan optimal untuk peningkatan kesejahteraan anggota”. Adapun misi Koperasi Setyadana Makassar sebagai berikut:

1. Meningkatkan profesionalisme pengelola koperasi (pengurus, pengawas dan karyawan).

2. Meningkatkan mutu manajemen dan tata kelola yang transparan dan akuntabel.
3. Meningkatkan partisipasi aktif anggota sebagai pemilik koperasi.
4. Meningkatkan partisipasi aktif anggota sebagai pengguna jasa koperasi.
5. Mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan pelayanan dan usaha koperasi.

Adapun susunan pengurus Koperasi Koperasi Setyadana Makassar periode 2020 – 2021 adalah sebagai berikut:

General Manajer : Gede Durahman, SE

Manajer Keuangan dan Pembukaan : I Made Dina, SE

Manajer Kredit : K. Sudarsa, S.Ak

Manajer Personalia dan Umum : I Made Dina, SE

Manajer Dana dan Bisnis : I Komang Rinten

Internal Audit : Gede Durahman, SE

Staff Pembukuan : Hikman

Staff Kredit : Elvira Kurmala Sari

Staff Pendanaan dan Marketing : Merianti

Staff Personalia dan Umum : Elvira Kurmala Sari

Staff Pendanaan dan Marketing : Merianti

Staff Teller : Nyoman Ardiyani, SM

Staff Markeing : Ketut Tina

Yodan Adam T., SM

Dalam menjalankan organisasi koperasi, maka pengurus selalu mengadakan rapat pengurus/pengawas paling kurang satu kali dalam tiga bulan untuk melihat sejauh mana program kerja yang diamanatkan dalam rapat anggota tahunan telah dilaksanakan dan kendala-kendala apa yang telah ditemui serta bagaimana cara pemecahannya.

Sisa Hasil Usaha (SHU) merupakan sisa dari pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan koperasi berasal dari hasil usaha yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan mengetahui perolehan SHU pada tahun tertentu maka pengurus koperasi dapat mengetahui kinerja keuangan koperasinya. Kinerja keuangan koperasi dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang berupa neraca dan laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) dari suatu koperasi, bila disusun secara baik dan akurat, dapat memberikan informasi mengenai SHU yang diperoleh koperasi selama kurun waktu tertentu. Informasi data laporan keuangan Koperasi Setyadana Makassar, disusun dalam bentuk neraca dan laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) setiap akhir tahun atau tiap akhir periode. Untuk tujuan analisis ini akan ditunjukkan 2 macam laporan keuangan yang terdiri dari :

- a. Laporan Neraca Koperasi Setyadana Makassar per 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2020.
- b. Laporan perhitungan Sisa Hasil Usaha Koperasi Setyadana Makassar per 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2020.

### 4.1.3 Analisis Vertikal Neraca Koperasi Setyadana Makassar

Analisis vertikal atau analisis persentase perkomponen adalah analisis persentase dari masing-masing unsur aktiva terhadap total aktiva, masing-masing unsur passiva terhadap total passiva dan masing-masing unsur laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) terhadap jumlah pendapatan atau penjualannya. Hasil analisis vertikal selama tahun 2015-2020 dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.1: Hasil Analisis Koperasi Setyadana Makassar 2015-2020**

Keterangan	Tahun (%)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Jumlah Aktiva Lancar	56,68	61,18	76,77	89,53	99,89
Jumlah Penyertaan	0,01	0,02	0,02	0,02	0,02
Jumlah Piutang Jangka Panjang	43,10	38,54	23,03	10,24	0
Jumlah Aktiva Tetap	0,21	0,27	0,19	0,21	0,12
Total Aktiva	100	100	100	100	100
Jumlah Utang Jangka Pendek	22,04	18,39	22,00	21,19	36,48
Jumlah Utang Jangka Panjang	46	42,94	31,26	19,31	3,19
Jumlah Modal Sendiri	25,59	31,51	39,30	50,20	51,52
SHU Tahun Berjalan	5,89	7,16	7,45	9,29	8,81
Total Passiva	100	100	100	100	100

Sumber: Koperasi Setyadana Makassar

Analisis vertikal neraca pada tahun 2016 menunjukkan persentase aktiva lancar sebesar 56,68% dan aktiva tetap sebesar 0,21% dari total aktiva. Hal ini disebabkan karena adanya piutang uang pada komponen aktiva lancar sebesar 17,52%, dan, inventaris sebesar 0,64% pada komponen aktiva tetap koperasi.

Komponen passiva, yang memiliki persentase lebih besar ada pada pos utang jangka panjang sebesar 46,39% dari total aktiva. Hal ini disebabkan besarnya utang jangka panjang yang dimiliki oleh koperasi pada Bank Kesejahteraan sebesar 40,45% dari total utang jangka panjang. Adapun pos

komponen yang juga memiliki persentase terbesar yakni pada komponen modal sendiri sebesar 25,69% dari total aktiva. Disebabkan karena besarnya persentase simpanan wajib yang dimiliki oleh koperasi yakni sebesar 16,19% dari total ekuitas koperasi. Artinya, anggota-anggota koperasi cukup berpartisipasi dalam peningkatan modal sendiri.

Pada tahun 2017, adanya peningkatan persentase pada aktiva lancar dan aktiva tetap dari tahun sebelumnya. Di tahun 2017, aktiva lancar meningkat menjadi 61,18% dan aktiva tetap menjadi 0,27% dari total aktiva. Adanya peningkatan pada aktiva lancar, disebabkan karena meningkatnya piutang uang yang dimiliki oleh koperasi yakni sebesar 24,67%, persentase ini lebih besar dibanding tahun sebelumnya. Pada komponen aktiva tetap, inventaris koperasi meningkat menjadi 0,75%. Namun, terjadi penurunan pada piutang jangka panjang yang dimiliki koperasi. Hal ini disebabkan, karena menurunnya persentase piutang bank Kesejahteraan menjadi 38,54% dari tahun sebelumnya dan sudah tidak adanya lagi piutang yang dimiliki bank Bukopin kepada koperasi.

Analisis vertikal pada komponen passiva di tahun 2017 menunjukkan adanya penurunan pada komponen utang jangka panjang dan utang jangka pendek koperasi. Persentase utang jangka panjang turun menjadi 18,39%, dan, utang jangka pendek menjadi 42,94% dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan koperasi sudah mampu membayar utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dibuktikan dengan sudah tidak adanya lagi utang pada Bank Bukopin, menurunnya utang pada bank Kesejahteraan, dan, sudah tidak adanya hutang

deposito yang dimiliki oleh koperasi. Namun, kenaikan persentase ditunjukkan pada komponen modal, dimana persentasenya naik menjadi 31,51% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena, tingginya partisipasi yang dimiliki oleh anggota dalam penanaman modal koperasi.

Analisis vertikal di tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan pada komponen aktiva lancar sebesar 77,76% dari total aktiva. Hal ini disebabkan karena meningkatnya piutang uang yang dimiliki oleh koperasi yakni naik menjadi 46,94% dari tahun sebelumnya. Namun, penurunan persentase ditunjukkan pada komponen aktiva tetap yakni turun menjadi 0,19% dari tahun sebelumnya. Penurunan aktiva tetap diikuti pula dengan menurunnya persentase piutang jangka panjang menjadi 23,03%.

Komponen passiva pada tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan pada komponen utang jangka pendek menjadi 22,00%. Kenaikan persentase terdapat pada pos simpanan sukarela sebesar 2,35%, dan, utang pada bank Kesejahteraan sebesar 13,80%. Artinya, koperasi dalam memupuk modal dan menutupi kerugian masih mengharapkan pada simpanan sukarela dan utang bank. Sedangkan, komponen utang jangka panjang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yakni menjadi 31,26%. Ini disebabkan karena, menurunnya persentase utang pada bank Kesejahteraan menjadi 27,61%, dan, sudah tidak adanya lagi utang pada bank Bukopin. Berarti koperasi sudah mampu membayarkan utang jangka panjangnya. Pada komponen modal sendiri, naik menjadi 39,30 % dari tahun sebelumnya.

Tahun 2019 menunjukkan peningkatan pada komponen aktiva lancar menjadi 89,53%, dan, aktiva tetap menjadi 0,21% dari total aktiva dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan ini terjadi sebab, pada komponen aktiva lancar piutang utang persentasenya meningkat menjadi 65,90%. Pada komponen aktiva tetap, meningkatnya inventaris menjadi 1,00%.

Komponen passiva di tahun 2019, komponen utang jangka pendek menurun menjadi 21,19%, dan, utang jangka panjang menjadi 19,31% dari total passiva. Hal ini berarti terjadi penurunan persentase dari tahun sebelumnya. Artinya, dalam pemupukan modal dan menutupi kerugian, koperasi sudah tidak terlalu bergantung pada utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Sedangkan, pada komponen modal sendiri mengalami peningkatan menjadi 50,20%. Artinya, setiap kerugian yang dialami koperasi ditanggung dari komponen modal sendiri.

Komponen aktiva di tahun 2020 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar pada komponen aktiva lancar, yakni menjadi 99,86% dari total aktiva. Hal ini disebabkan karena piutang uang yang meningkat menjadi 80,74%. Namun tidak demikian pada aktiva tetap yang mengalami penurunan menjadi 0,12%. Disebabkan karena sudah tidak adanya lagi piutang jangka panjang yang dimiliki oleh koperasi, dan, menurunnya persentase inventaris koperasi menjadi 0,93%.

Komponen passiva ditahun 2020, menunjukkan adanya peningkatan pada utang jangka pendek koperasi menjadi 36,48% dari total passiva. Hal ini disebabkan karena meningkatnya persentase utang pada bank Kesejahteraan yakni

menjadi 20,68%, dan, meningkatnya deposito anggota menjadi 2,07%. Artinya, koperasi masih bergantung pada utang jangka pendek dan deposito anggota dalam pemupukan modal dan menutupi kerugian. Penurunan ditunjukkan pada komponen utang jangka panjang, yakni menjadi 3,19% dari total passiva. Berarti, koperasi sudah tidak terlalu bergantung pada utang jangka panjang dalam hal pemupukan modal dan menutupi kerugian. Sedangkan, pada komponen modal sendiri mengalami peningkatan menjadi 51,52%. Artinya, selain utang jangka panjang dan deposito anggota, koperasi juga masih bergantung pada komponen modal sendiri dalam melakukan pemupukan modal dan menutupi kerugian.

Berdasarkan analisis vertikal pada neraca Koperasi Setyadana Makassar terlihat bahwa kinerja keuangan Koperasi Setyadana Makassar selama periode 2016-2020 menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktiva tetap yang dimiliki dari tahun ke tahun, dan, pada komponen passiva dapat dilihat pada persentase modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi. Berarti, partisipasi anggota dalam kegiatan ekonomi koperasi cukup aktif.

Analisis vertikal pada laporan laba rugi akan menunjukkan persentase dari masing-masing unsur laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) terhadap jumlah pendapatan atau penjualannya. Hasil analisis vertikal laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) selama tahun 2011-2015 dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.2: Hasil Analisis Vertikal Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Satyadana Makassar 2016-2020**

Keterangan	Tahun (%)				
	2016	2017	2018	2019	2020
Pendapatan	100	100	100	100	100
Harga pokok penjualan	55,49	64,74	48,92	36,69	36,34
Laba Kotor	44,51	35,26	51,08	60,31	63,66
Beban Koperasi	32,53	20,74	35,49	34,54	40,84
Laba Usaha	11,98	14,51	15,59	25,76	22,82
Pendapatan Diluar Usaha	0	0	0	0,56	0,38
Total SHU	11,98	14,51	15,9	26,32	23,21

Sumber: Koperasi Setyadana Makassar

Analisis vertikal untuk laporan sisa hasil usaha di tahun 2016 menunjukkan hasil pendapatan yang diperoleh koperasi dari usaha yang dilakukan.

Laporan sisa hasil usaha menunjukkan persentase harga pokok penjualan (HPP) sebesar 55,49%, Laba kotor sebesar 44,51%, Biaya operasional sebesar 32,53%, dan, laba usaha sebesar 11,98%. Ini berarti bahwa kegiatan penjualan barang yang dilakukan oleh koperasi cukup tinggi, dan, memerlukan biaya yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya persentase yang diperoleh dari komponen harga pokok penjualan (HPP).

Analisis vertikal di tahun 2017 menunjukkan persentase harga pokok penjualan yang meningkat menjadi 64,75% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan meningkatnya penjualan barang cicilan yang dilakukan oleh koperasi, sehinggameningkatkan pula harga pokok barang cicilannya. Persentase laba kotor menurun menjadi 35,26%, dan, persentase biaya operasi menurun menjadi 20,75%. Artinya, koperasi tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam melakukan kegiatan operasionalnya, dibanding tahun sebelumnya. Adapun, laba usaha yang diperoleh koperasi sebesar 14,51%.

Pada tahun 2018, persentase harga pokok penjualan menurun menjadi 48,92%. Artinya, penjualan barang yang dilakukan oleh koperasi mengalami penurunan. Namun, terjadi peningkatan pada laba kotor dari tahun sebelumnya menjadi 51,08%. Hal ini disebabkan karena besarnya pendapatan bunga pada Bank Kesejahteraan, yaitu sebesar 30,76% dibandingkan persentase tahun sebelumnya. Peningkatan bukan hanya terjadi pada komponen laba kotor, persentase biaya operasi juga mengalami peningkatan menjadi 35,49%. Hal ini disebabkan karena tingginya beban bunga bank Kesejahteraan yang harus dibayarkan oleh koperasi, dan, meningkatnya beban bunga deposito koperasi. Adapun laba usaha yang diperoleh koperasi pada tahun ini sebesar 15,59%, meningkat dari tahun sebelumnya.

Analisis vertikal ditahun 2019 menunjukkan adanya penurunan persentase harga pokok penjualan menjadi 39,69% dari persentase tahun sebelumnya. Artinya, terjadi penurunan penjualan yang diperoleh koperasi. Sedangkan, persentase laba kotor koperasi mengalami peningkatan yang cukup besar, menjadi 60,31% dari persentase laba kotor ditahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah kredit simpan pinjam yang dilakukan koperasi yaitu sebesar 28,71%, jika dibandingkan dengan persentase ditahun-tahun sebelumnya. Lain halnya pada persentase biaya operasi yang mengalami penurunan yang cukup kecil, menjadi 34,54% dari tahun sebelumnya. Disebabkan, sudah tidak adanya lagi biaya yang perlu dikeluarkan oleh koperasi untuk membayar beban bunga bank bukopin, menurunnya biaya beban bunga bank kesejahteraan, dan, koperasi juga tidak mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan kantor.

Laba usaha di tahun 2019 sebesar 25,76%. Ditahun ini terdapat pendapatan diluar usaha sebesar 0,56%. Artinya, koperasi melakukan usaha lain diluar dari usaha yang dilakukannya selama 3 tahun belakangan. Sehingga, dengan adanya pendapatan diluar usaha tersebut, maka laba usaha yang diperoleh koperasi meningkat menjadi 26,32%.

Pada tahun 2020, persentase harga pokok penjualan kembali mengalami penurunan, menjadi 36,34%. Artinya, penjualan barang mengalami penurunan. Persentase laba kotor meningkat, menjadi 63,66% dari tahun sebelumnya. Disebabkan karena, kredit simpan pinjam yang semakin besar, yaitu menjadi 44,00%. Peningkatan persentase juga terjadi pada komponen biaya operasi, menjadi 40,84% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena, besarnya beban bunga yang harus dibayarkan oleh koperasi, dan, adanya beban kerugian piutang yang harus ditanggung oleh koperasi. Adapun laba usaha yang diperoleh yakni sebesar 22,82%, turun dari tahun sebelumnya. Pendapatan diluar usaha yang diperoleh koperasi yakni sebesar 0,38%, juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sehingga, total laba usaha yang diperoleh koperasi ditahun 2020 yakni sebesar 23,21%.

Operasi-operasi dan posisi keuangan Koperasi Setyadana Makassar selama 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat dalam bentuk perbandingan. Neraca yang diperbandingkan (*comparative balance sheet*), menunjukkan aktiva, hutang, serta modal koperasi. Membandingkan data neraca pada Koperasi Setyadana Makassar selama tahun 2016-2020 bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan jumlah absolut (dalam rupiah) dan dalam persentase yang diperoleh

koperasi. Perubahan ini penting, karena dapat memberikan petunjuk arah perkembangan kondisi keuangan koperasi, sehingga nantinya dapat diharapkan menjadi salah satu dasar pertimbangan pengurus koperasi dalam mengambil keputusan, khususnya dalam bidang keuangan. Analisis horizontal neraca tahun 2016 - 2020 sebagai berikut:

**Tabel 4.3: Hasil Analisis Horizontal Neraca Koperasi Setyadana Makassar Tahun 2017 – 2018**

Keterangan	Naik/Turun	
	Rp	%
Jumlah Aktiva Lancar	183.062.342,32	9,24
Jumlah Penyertaan	150.000,00	33,63
Jumlah Piutang Jangka Panjang	-143.052.041,93	-9,5
Jumlah Aktiva Tetap	2.056.366,67	27,96
Total Aktiva	42.216.667,06	1,21
Jumlah Utang Jangka Pendek	-199.547.182,84	-15,53
Jumlah Utang Jangka Panjang	-102.469.988,93	-6,32
Jumlah Modal Sendiri	216.622.999,44	24,13
SHU Tahun Berjalan	47.610.820,39	23,15
Total Passiva	42.216.667,06	1,21

Sumber: Koperasi Setyadana Makassar

Berdasarkan analisis horizontal pada neraca Koperasi Setyadana Makassar menunjukkan adanya peningkatan pada total aktiva yang dimiliki koperasi sebesar Rp 42.216.667,06 atau sebesar 1,21%. Peningkatan yang cukup besar terdapat pada komponen piutang uang, yakni sebesar 267,58%. Artinya, di tahun 2017 piutang uang yang dimiliki oleh koperasi di bank bukopin cukup besar. Sedangkan, aktiva yang mengalami penurunan yaitu pada kas sebesar Rp - 114.313.838,00 atau -80,47%. Artinya, kas koperasi mengalami penurunan

ditahun 2018, sehingga tidak cukup mampu membayarkan utang koperasi dari tahun sebelumnya. Pada komponen passiva, menunjukkan adanya peningkatan total passiva Rp 42.216.667,06 atau sebesar 1,21%. Namun koperasi mengalami penurunan Rp -102.469.988,93 atau sebesar -6,32% pada komponen utang jangka panjang. Hal ini disebabkan karena koperasi telah mampu membayarkan utang jangka panjangnya.

**Tabel 4.4: Hasil Analisis Horizontal Neraca Koperasi Setyadana Makassar Tahun 2017-2018**

Keterangan	Naik/Turun	
	Rp	%
Jumlah Aktiva Lancar	414.637.199,22	9,24
Jumlah Penyertaan	0,00	0,00
Jumlah Piutang Jangka Panjang	(-589.503.347,34)	-43,26
Jumlah Aktiva Tetap	(-3.144.891,68)	-33,42
Total Aktiva	-178.011.049,80	-5,03
Jumlah Utang Jangka Pendek	88.288.877,00	13,57
Jumlah Utang Jangka Panjang	-468.610.393,00	-30,86
Jumlah Modal Sendiri	205.444.678,19	18,44
SHU Tahun Berjalan	-3.134.192,99	-1,24
Total Passiva	-178.011.049,80	-5,03

Sumber: Koperasi Setyadana Makassar

Berdasarkan analisis horizontal pada neraca Koperasi Satyadana Makassar menunjukkan adanya penurunan total aktiva Rp -178.011.049,80 atau -5,03%. Penurunan tersebut disebabkan karena jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh koperasi menurun sebesar Rp -3.144.891,69 atau sebesar -33,42%. Artinya aktiva tetap yang dimiliki koperasi berkurang, dilihat pada akun inventaris. Bukan hanya

itu, piutang jangka panjang juga mengalami penurunan Rp-589.503.347,34 atau -43,26%. Karena, piutang bank bukopin sudah lunas, dan, menurunnya jumlah piutang bank kesejahteraan di tahun 2018. Pada komponen passiva, menunjukkan adanya penurunan Rp -178.011.049,80 atau sebesar -5,03%. Hal ini disebabkan karena, koperasi sudah mampu membayar lunas utang jangka panjang yang dimiliki pada tahun sebelumnya. Dengan begitu, maka utang jangka panjang yang dimiliki koperasi berkurang Rp -468.610.313,00 atau -30,86%.

**Tabel 4.5: Hasil Analisis Horizontal Neraca Koperasi Setyadana Makassar Tahun 2018-2019**

Keterangan	Naik/Turun	
	Rp	%
Jumlah Aktiva Lancar	1.052.601,61	0,04
Jumlah Penyertaan	0,00	0,00
Jumlah Piutang Jangka Panjang	-478.331.658,66	-61,86
Jumlah Aktiva Tetap	-143.666,67	-2,29
Total Aktiva	-477.422.723,62	14,22
Jumlah Utang Jangka Pendek	-128.316.721,30	-17,37
Jumlah Utang Jangka Panjang	-493.320.845,80	-46,99
Jumlah Modal Sendiri	126.567.057,45	9,59
SHU Tahun Berjalan	17.647.780,03	7,06
Total Passiva	-477.422.723,62	-14,22

Sumber: Koperasi Setyadana Makassar

Berdasarkan analisis horizontal pada neraca Koperasi Setyadana Makassar menunjukkan adanya penurunan pada total aktiva sebesar Rp-477.422.723,62 atau -14,22%. Penurunan tersebut disebabkan menurunnya piutang jangka panjang di tahun 2019 selisih dari penurunan piutang jangka panjang Rp -478.331.658,66 atau sebesar -61,86%. Piutang jangka panjang yang menurun tersebut,

disebabkan karena bank kesejahteraan telah membayarkan sebagian kewajibannya kepada koperasi. Bukan hanya itu, aktiva tetap juga menurun Rp -143.666,67 atau -2,29%. Karena, nilai buku inventaris berkurang di tahun 2014. Pada komponen passiva, menunjukkan adanya penurunan Rp -477.422.723,62 atau -14,22%. Hal ini disebabkan karena di tahun 2019 deposito anggota mengalami penurunan sebesar Rp -121.492.678,00 atau -67,96%. Penyebab menurunnya passiva, juga karena menurunnya utang jangka panjang, yakni pada komponen utang bank kesejahteraan, sebesar Rp -491.820.845,80 atau -53,04%. Artinya di tahun 2019 koperasi sudah tidak bergantung pada utang jangka panjang dalam memupuk modal dan menutupi kerugian.

**Tabel 4.6: Hasil Analisis Horizontal Neraca Koperasi Setyadana Makassar Tahun 2019 – 2020**

Keterangan	Naik/Turun	
	Rp	%
Jumlah Aktiva Lancar	508.832.339,00	19,73
Jumlah Penyertaan	0,00	0,00
Jumlah Piutang Jangka Panjang	294.943.426,00	100,00
Jumlah Aktiva Tetap	-2.472.000,00	-40,38
Total Aktiva	211.416.911,90	7,34
Jumlah Utang Jangka Pendek	517.797.792,15	84,83
Jumlah Utang Jangka Panjang	-457.929.246,20	-82,30
Jumlah Modal Sendiri	146.810.046,91	10,15
SHU Tahun Berjalan	4.738.319,05	1,77
Total Passiva	211.416.911,90	7,34

Sumber: Koperasi Setyadana Makassar

Berdasarkan analisis horizontal pada neraca Koperasi Setyadana Makassar menunjukkan peningkatan total aktiva Rp 211.416.911,90 atau sebesar 7,34%.

Peningkatan tersebut disebabkan karena meningkatnya kas koperasi sebesar Rp 38.778.022,00 atau sebesar 44,41%, dan, meningkatnya piutang uang sebesar Rp 648.062.533,79 atau sebesar 34,13%. Peningkatan juga disebabkan karena pendapatan jasa pada koperasi sebesar Rp 15.768.492,00 atau sebesar 44,84% . Pada komponen passiva, menunjukkan adanya peningkatan sebesar Rp 211.416.911,90 atau sebesar 7,34%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah utang jangka pendek yang dimiliki koperasi, yaitu sebesar Rp 517.797.792,15 atau sebesar 84,83%. Artinya koperasi masih menggantungkan pemupukan modal dan penutupan kerugian pada utang jangka pendek, utamanya pada dana sosial, dana pendidikan, dan utang pada bank kesejahteraan.

Perbandingan data laporan perhitungan sisa hasil usaha (SHU) menunjukkan perubahan hasil usaha selama beberapa periode akuntansi. Dibawah ini akan dijelaskan data laporan sisa hasil usaha (SHU) yang di analisis dengan menggunakan teknik horizontal pada Koperasi Setyadana Makassar selama periode 2016-2020 dengan perubahan-perubahan nilai rupiahnya dan perubahan persentasenya untuk masing-masing pos.

**Tabel 4.7: Hasil Analisis Horizontal Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU)  
Koperasi Satyadana Makassar Tahun 2016-2017**

Keterangan	Naik/Turun	
	Rp	%
Pendapatan	28.132.463,64	1,64
Harga Pokok Penjualan	176.918.606,00	18,57
Laba Kotor	-148.786.142,36	-19,47
Beban Operasi	-196.396.962,75	-35,17
Laba Usaha	47.610.820,39	23,15
Pendapatan Diluar Usaha	0,00	0,00
Total Usaha	47.610.820,39	23,15

Sumber: Koperasi Satyadana Makassar

Berdasarkan analisis horizontal pada laporan sisa hasil usaha (SHU) menunjukkan adanya peningkatan pendapatan Rp 28.132.463,64 atau sebesar 1,64%. Kenaikan pendapatan tersebut karena adanya kenaikan penjualan, sehingga mengakibatkan naiknya harga pokok penjualan Rp 176.918.606,00 atau sebesar 18,57%. Penurunan terjadi pada beban operasi Rp -196.396.962,75 atau sebesar -35,17%. Hal ini disebabkan karena, beban bunga bank bukopin menurun sebesar Rp -70.730.613,42 atau sebesar -73,44%, menurunnya beban bunga bank kesejahteraan sebesar Rp -145.438.440,13 atau -41,87%, dan, biaya rupa-rupa yang menurun sebesar Rp -400.000,00 atau -25,81%. Artinya, koperasi telah mampu melakukan penekanan atau mengurangi biaya-biaya operasionalnya. Dengan adanya penekanan terhadap biaya operasional yang dikeluarkan, maka laba usaha yang dihasilkan oleh koperasi juga ikut meningkat Rp 47.610.820,39 atau 23,15%.

**Tabel 4.8: Hasil Analisis Horizontal Laporan Koperasi Setyadana Makassar Tahun 2017-2018**

Keterangan	Naik/Turun	
	Rp	%
Pendapatan	-140.026.766,75	-8,02
Harga Pokok Penjualan	-344.427.443,00	-30,49
Laba Kotor	204.400.676,25	33,22
Beban Operasi	207.534.869,23	57,32
Laba Usaha	-3.134.192,98	-1,24
Pendapatan Diluar Usaha	0,00	0,00
Total Usaha	-3.134.192,98	-1,24

Sumber: Koperasi Setyadana Makassar

Berdasarkan analisis horizontal pada laporan sisa hasil usaha (SHU) menunjukkan adanya penurunan hasil usaha yang diperoleh koperasi, yakni sebesar Rp -140.026.766,75 atau -8,02%. Hal ini disebabkan karena menurunnya pendapatan bunga bank bukopin Rp -20.804.325,00 atau -70,40%, dan

menurunnya penjualan, sehingga berdampak pada menurunnya harga pokok penjualan sebesar Rp -344.427.443,00 atau -30,49%. Namun, peningkatan justru terjadi pada akun laba kotor sebesar Rp 204.400.676,25 atau 33,22%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kredit simpan pinjam yang diperoleh koperasi Rp 82.738.149,94 atau 60,31% dan adanya peningkatan pada pendapatan bunga bank kesejahteraan sebesar Rp 205.899.008,31 atau 71,56%. Peningkatan juga terjadi pada beban operasi Rp 207.534.869,23 atau 57,32%. Penyebab dari meningkatnya biaya operasional karena adanya peningkatan pada beban bunga bank kesejahteraan, besarnya biaya pemeliharaan kantor, besarnya biaya keamanan yang dikeluarkan, dan, besarnya beban penyediaan inventaris toko. Sehingga tingginya beban biaya tersebut mengakibatkan penurunan pada laba usaha yang diperoleh koperasi Rp -3.134.192,98 atau -1,24%.

**Tabel 4.9: Hasil Analisis Horizontal Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU)  
Koperasi Setyadana Makassar Tahun 2018-2019**

Keterangan	Naik/Turun	
	Rp	%
Pendapatan	-587.621.436,36	-36,61
Harga Pokok Penjualan	-381.356.900,00	-48,57
Laba Kotor	-206.264.536,36	-25,16
Beban Operasi	-218.225.322,38	-38,31
Laba Usaha	11.960.786,02	4,78
Pendapatan Diluar Usaha	5.687.000,00	0,00
Total Usaha	17.647.786,02	7,06

Sumber: Koperasi Setyadana Makassar

Berdasarkan hasil analisis horizontal sisa hasil usaha (SHU) Koperasi Setyadana Makassar menunjukkan adanya penurunan hasil usaha yang diperoleh koperasi sebesar Rp -587.621.436,36 atau -36,61%. Karena adanya penurunan penjualan barang yang dilakukan oleh koperasi, sehingga mengakibatkan harga

pokok penjualan (HPP) ikut menurun Rp -381.356.900,00 atau -48,57%. Laba kotor juga mengalami penurunan sebesar Rp -206.264.536,36 atau -25,16%. Hal ini disebabkan menurunnya barang cicilan sebesar Rp -50.932.200,00 atau -71,20%, dan pendapatan bunga yang juga menurun Rp -228.392.765,30 atau -46,27%. Biaya operasi juga ikut mengalami penurunan Rp-218.225.322,38 atau -38,31%. Penurunan tersebut, disebabkan karena adanya penurunan pada beban biaya bunga deposito, beban bunga bank kesejahteraan, dan menurunnya biaya pemeliharaan kantor. Sehingga, terjadi peningkatan pada laba usaha yang diperoleh koperasi sebesar Rp 11.960.786,02 atau 4,78%. Ditahun 2019 koperasi melakukan usaha diluar usaha yang dilakukan, dengan demikian terdapat pendapatan diluar usaha yang diperoleh koperasi. Dengan adanya pendapatan diluar usaha yang diperoleh sebesar Rp 5.687.000,00, maka hal tersebut meningkatkan pula laba usaha yang diperoleh koperasi. Sehingga laba usaha koperasi menjadi Rp 17.647.786,02, atau 7,06%.

**Tabel 4.10 : Hasil Analisis Horizontal Laporan Sisa Hasil Usaha (SHU)  
Koperasi Setyadana Makassar Tahun 2019-2020**

Keterangan	Naik/Turun	
	Rp	%
Pendapatan	157.037.769,53	15,44
Harga Pokok Penjualan	22.880.000,00	5,67
Laba Kotor	134.157.769,53	21,87
Beban Operasi	128.207.450,48	36,48
Laba Usaha	5.950.319,05	2,27
Pendapatan Diluar Usaha	-1.212.000,00	-21,31
Total Usaha	4.738.319,05	1,77

Sumber: Koperasi Setyadana Makassar

Berdasarkan hasil analisis horizontal pada laporan sisa hasil usaha (SHU) Koperasi Setyadana Makassar menunjukkan adanya peningkatan laba usaha yang diperoleh koperasi sebesar Rp 157.037.769,53 atau 15,44%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya pendapatan jasa sebesar Rp 224.690.334,38 atau 76,94%, dan, juga meningkatnya penjualan yang dilakukan koperasi, sehingga mengakibatkan peningkatan pada harga pokok penjualan (HPP) sebesar Rp 22.880.000,00 atau 5,67%. Bukan hanya itu, adanya peningkatan juga terjadi pada laba kotor sebesar Rp 134.157.769,53 atau 21,87%. Peningkatan pun terjadi pada beban biaya operasional sebesar Rp 128.207.450,48 atau 36,48%. Berarti, koperasi kembali mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Hal ini dapat dilihat, pada tingginya biaya administrasi, beban bunga bank kesejahteraan, dan, biaya honorarium. Sehingga, peningkatan laba usaha hanya sebesar Rp 5.950.319,05 atau 2,27%. Pendapatan diluar usaha pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya Rp -1.212.000,00 atau -21,31%. Sehingga peningkatan sisa hasil usaha yang dihasilkan hanya sebesar 1,77%.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan metode analisis vertikal, neraca Koperasi Setyadana Makassar periode 2016-2020 menunjukkan hasil yang baik. Aset-aset koperasi setiap tahunnya berfluktuasi, begitupun pada modal sendiri. Pada utang jangka panjangnya mengalami penurunan, yang berarti bahwa koperasi sudah mampu membayarkan utangnya dan sudah tidak lagi bergantung pada utang jangka panjang dalam menutupi kerugiannya. Kemudian, pada laporan sisa hasil usaha juga menunjukkan trend yang cukup baik. Dimana, setiap tahunnya sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi mengalami peningkatan.
2. Berdasarkan analisis horizontal, hasil perhitungan neraca Koperasi Setyadana Makassar menunjukkan hasil yang berfluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari aktiva dan passiva yang dimiliki oleh koperasi. Pada laporan sisa hasil usaha (SHU), pencapaian SHU mengalami peningkatan, dapat dilihat pada perolehan sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi setiap tahunnya.
3. Berdasarkan dari hasil teknik vertikal dan horizontal, kinerja keuangan pada Koperasi Setyadana Makassar menunjukkan kinerja yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase modal sendiri dan aktiva tetap yang dimiliki oleh koperasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diajukan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Koperasi Setyadana Makassar dalam mengambil keputusan, yaitu:

1. Pengurus Koperasi Setyadana Makassar disarankan, agar ketika menggunakan utang sebagai salah satu sumber penutupan kerugian. Sebaiknya proporsi utang tersebut didasarkan atas perhitungan yang tepat. Agar pada akhirnya penggunaan utang dapat ditekan dan memberikan keuntungan bagi koperasi, bukan sebaliknya.
2. Koperasi perlu memaksimalkan usahanya dengan memberikan pelayanan yang prima bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena keberhasilan koperasi berarti kesejahteraan bagi anggotanya.
3. Koperasi juga dianjurkan untuk mengefisienkan alokasi penggunaan modal yang dimiliki sehingga bisa menekan biaya operasional yang ada. Selain peningkatan kinerja keuangan, aspek-aspek manajemen juga perlu diperhatikan, misalnya jumlah anggota dan partisipasinya dalam kegiatan koperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sartono. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF.
- Andi Novianto dan Rr. Iramani. *Pengaruh Keputusan Keuangan, Struktur Kepemilikan, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Property dan Real Estate yang Go Public*. Journal of Business and Banking ISSN: 2088-7841 Volume 5 Number 1. May – October 2015
- Bank Indonesia. 1998. UU No.10 tahun 1998, *Tentang Perubahan Terhadap UU*. No. 7 tahun 1992, Jakarta
- Dewi Utari, Ari Purwanti dan Darsono Prawironegoro. 2014. *Manajemen 12345 Keuangan* Edisi Revisi . Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Ismail, 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan, Studi Empiris Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013*. Skripsi Universitas Muria Kudus: Kudus.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Ragan, Lipsey, Courant 2015. *Macroeconomics 13th Edition Study*. Guide. November 21<sup>st</sup>.
- Sitio, 2015. *Pengaruh Self Assesment Sytem, Penerbitan Surat Tagihan Pajak dengan Surat Paksa Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai Pada KPP Madya dan KPP Pratama Tampan Pekanbaru*. Jom FEKOM Vol 2 No.2 Oktober 2015
- Suad dan Enny Pudjiastuti, (2015), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sudana, I Made. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Tua, Manuppan Bangun, 2015. *Pengaruh Good Governance, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan*. Jom FEKON.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sunariyah. 2015. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Penerbit : UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Sutojo, Siswanto, 2015. *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan yang Sehat*, Jakarta : Damar Media Pustaka.

Soemarso, E. D, 2015. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Nilai Nasabah, dan Kepercayaan Terhadap Word Of Mouth dengan Kepuasan Nasabah sebagai Variabel Intervening pada PT BRI Syariah KCP Ungaran*. Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan. Vol.5. No 1.

Tim LAPENKOP Nasional. 2016. *Lebih Mengenal Koperasi*. LAPENKOP Nasional. Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 17 Tahun 2012 tanggal 29 Oktober 2012 *Tentang Perkoperasian*. Jakarta: Departemen Koperasi.

Undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1992 *Tentang Perkoperasian*. 1992. Jakarta: Departemen Koperasi.

Wahjono, 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Salemba Empat, Jakarta Selatan.

Widyawati, 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 4.

**BOSOWA**





# LAMPIRAN



**KSP. SATYADANA  
KANTOR PUSAT MAKASSAR**

**BADAN HUKUM : 737/KOP-UKM/BH/VII/2010**  
**JL. MACINI BARU NO. 112, MAKASSAR HP. 0821-8885-5245**  
 Email : [ksd.pusat@gmail.com](mailto:ksd.pusat@gmail.com) - Website : [www.satyadana.com](http://www.satyadana.com)

**satyadana**  
bersama kita sejahtera

Makassar, 08 April 2021

Nomor : 006/SIP-KSD/MKS/IV/2021  
 Lampiran : -  
 Perihal : Pemberian izin mengadakan Penelitian

Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis**  
 Universitas Bosowa  
 DI - Makassar

Dengan hormat,

Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas karuniaNya, sehingga kita dapat terus mengabdikan untuk membangun ekonomi masyarakat Indonesia yang Mandiri dan Berkeadilan.

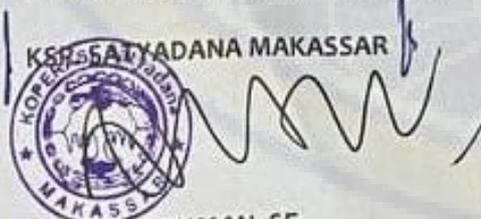
Menindaklanjuti surat masuk dari Universitas Bosowa No. A.383/FEB/UNIBOS/III/2021, tertanggal 29 Maret 2021 perihal : Permohonan Izin melakukan penelitian di KSP. Satyadana Makassar.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dengan ini kami memberikan izin penelitian kepada :

Nama Mahasiswi	: Ketut Sulistiawati
No. Mhs	: 45 17 012 073
Program Studi	: Manajemen Keuangan
No. Telp/HP	: 0853 9492 6525

Judul Penelitian :  
 "ANALIS TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PEMBAGIAN SISA HASIL USAHA PADA KSP. SATYADANA MAKASSAR"

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

**KSP. SATYADANA MAKASSAR**  


**GEDE DURAHMAN, SE**  
 Ketua

Tembusan Yth,  
 - Dewan Penasehat KSP. Satyadana Makassar  
 - Dewan Pengawas KSP. Satyadana Makassar  
 - Ybs  
 - Arsip

